

## Multivokalitas Makna Kata Al-Fitnah dalam Tafsir Fathul Qadir: Pendekatan Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir

\*Lathifah<sup>1</sup>, Khoirun Nidhom<sup>2</sup>, Mohamad Muallim<sup>3</sup>

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

\*Email: [laa.thifa@gmail.com](mailto:laa.thifa@gmail.com)

---

**Abstract:** The semantic interpretation of the term *al-fitnah* in the Qur'an reveals a complex spectrum of meanings, often reduced in common discourse to mere defamation or slander. This study aims to explore the multidimensional meanings of *al-fitnah* through the lens of *Fathul Qadir*, a classical tafsir by Imam al-Shawkani, using the *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* approach—a linguistic methodology that categorizes polysemous terms based on contextual usage in different verses. Employing a qualitative library research design combined with thematic exegesis, the study maps the occurrences and meanings of *al-fitnah* across 60 instances in 58 surahs. The findings reveal a wide range of meanings including trial, punishment, disbelief, misguidance, chaos, deceit, and sin. The analysis highlights al-Shawkani's nuanced interpretive strategy and its relevance to contemporary socio-religious discourses. The study contributes to Qur'anic hermeneutics by integrating a classical linguistic framework with modern contextual readings, thereby enriching thematic interpretations of key Qur'anic terms.

**Abstrak:** Pemaknaan kata *al-fitnah* dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman semantik yang kompleks, yang seringkali tidak terjangkau oleh pemahaman umum masyarakat yang cenderung menyempitkannya hanya pada konteks pencemaran nama baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata *al-fitnah* dalam Al-Qur'an melalui tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani dengan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*, suatu pendekatan linguistik-klasik dalam studi tafsir yang memetakan ragam makna lafaz musytarak berdasarkan konteks ayat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir tematik (*maudhu'i*), yang kemudian dikontekstualisasikan melalui klasifikasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-fitnah* ditemukan sebanyak 60 kali dalam 58 surah, dengan makna yang beragam seperti ujian, adzab, kekufuran, kesesatan, kekacauan, hingga tipu daya dan dosa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Asy-Syaukani dalam tafsirnya menunjukkan kehati-hatian semantik dan sensitivitas kontekstual yang khas, serta membuka ruang refleksi teologis atas berbagai bentuk "fitnah" dalam dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Kontribusi utama studi ini terletak pada integrasi pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* dengan tafsir klasik, sehingga memperluas horizon kajian linguistik-tematik dalam studi Al-Qur'an.

**Keywords:** *Al-fitnah, Tafsir Fathul Qadir, al-wujûh wa al-nazhâ'ir, linguistik Al-Qur'an,*

---

\*\*\*

## Pendahuluan

Istilah *fitnah* merupakan salah satu kosa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki spektrum makna yang kompleks. Dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, makna *fitnah* sering kali direduksi hanya sebagai tuduhan palsu atau pencemaran nama baik, sehingga menimbulkan penyempitan pemahaman terhadap konteks asli Al-Qur'an yang jauh lebih beragam dan mendalam.<sup>1</sup> Padahal dalam tradisi tafsir, *fitnah* mencakup dimensi ujian, cobaan, kekufuran, kesesatan, kekacauan sosial, hingga azab Ilahi.<sup>2</sup>

Salah satu pendekatan penting dalam mengkaji makna-makna jamak semacam ini adalah metode *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*, yaitu cabang ilmu tafsir yang secara khusus membahas lafaz musytarak—kata yang sama dari sisi bentuk namun berbeda makna berdasarkan konteks ayat.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa kata *fitnah* termasuk dalam kategori lafaz musytarak dan memiliki tidak kurang dari 15 makna berbeda dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup> Menurut Al-Zarkasy, *al-wujûh* secara terminologi didefinisikan dengan lafadz musytarak, yang dapat digunakan dalam berbagai makna. Quraish Shihab berpendapat bahwa *al-wujûh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), dengan berbagai bentuk.<sup>5</sup> Menurut Ibnu Al-Manzhur secara terminologi *an-nadza'ir* adalah lafadz yang kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan, sedangkan menurut Al-Zarkasy *an-nadza'ir* adalah lafadz - lafadz yang mirip atau saling serupa.<sup>6</sup>

Salah satu mufassir klasik yang memberikan perhatian besar terhadap keragaman makna dalam Al-Qur'an adalah Imam Asy-Syaukani (w. 1250 H) melalui karya tafsirnya *Fathul Qadir*.<sup>7</sup> Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang menggabungkan aspek riwayat dan dirayah serta memuat penjelasan linguistik yang kuat, termasuk dalam menganalisis makna kata *fitnah* berdasarkan konteks dan gramatikal ayat.<sup>8</sup> Menurut Quraish Shihab, metode yang digunakan oleh Asy-Syaukani memungkinkan penggalan makna yang bersifat lintas konteks namun tetap dalam kerangka kesatuan makna wahyu.<sup>9</sup>

Kajian terhadap *fitnah* dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan di tengah konteks sosial-keagamaan saat ini, di mana istilah tersebut sering kali muncul dalam diskursus publik,

---

<sup>1</sup> Sholeh and Firdaus, "HAKIKAT MAKNA FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI"; Kusnadi, Khatimah, and Saputra, "Gibah Dan Fitnah Dalam Pandangan Islam"; Mudzakkir, Yusuf, and Haddade, "Al-Fitnah Dalam Al-Quran : Memahami Berbagai Dimensi Dan Maknanya."

<sup>2</sup> Naimah, "Makna Kalimat 'Al-Fitnah Ashadd Min Al-Qatl' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Ibn Kathir)"; Hakim, "Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu"; Azhari, "Analisis Semantik Kata Fitnah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 191 Perspektif Imam At-Thobari d Alam Tafsir Jami ' Al - Bayan Fi Ta ' Wil Ayi Al- Qur ' an."

<sup>3</sup> Sarwat, "Al-Wujûh Wa An-Nazhair Dalam Al-Quran."

<sup>4</sup> Imam Suyuthi, *Karya Fenomenal Imam Jalaluddin As-Suyuthi (Al-Itqon Fii 'Ulumul Qur'an; Al-Suyuti, Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran; Nuraini and Husniyani, "Fitnah Dalam Al-Qur'an."*

<sup>5</sup> Azizah, "Implikasi Konsep Al-Wujûh Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Alquran."

<sup>6</sup> Sarwat, "Al-Wujûh Wa An-Nazhair Dalam Al-Quran."

<sup>7</sup> Al-Syaukani, *Fathul Qadir (Al-Ja'mi' Baina Fanni Al-Riwayah Wa Al-Dira'yah Min "Ilm Al-Tafsi'r) Diterj. Oleh Amir Hamzah Dengan Judul Tafsir Fathul Qadir Jilid 3, Surah Al-Nisa>*, *Al-Ma'idah, Al-An'a'm*; Asy-Syaukani, "Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadir Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah"; Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1: Surah Al-Faatihah Dan Al-Baqarah*.

<sup>8</sup> Fangesty et al., "Manhaj Al-Khash: Studi Atas Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani Pada QS. Al-Hajj"; Al-Anshary and Hamzah, "Telaah Metodologi Penafsiran Imam Al-Syaukani Dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qadir"; Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

<sup>9</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

baik dalam isu radikalisme, ujaran kebencian, maupun disinformasi yang dibungkus dalam retorika agama. Ketidaktepatan dalam menafsirkan kata *fitnah* berpotensi melahirkan justifikasi yang keliru terhadap ayat-ayat tertentu, yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap keagamaan yang tidak proporsional.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah makna *fitnah* dengan pendekatan yang berbeda. Salim, misalnya, mengkaji penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan menemukan bahwa kata *fitnah* dalam Al-Qur'an mencakup makna ujian, azab, kekacauan, hingga kesesatan.<sup>10</sup> Sementara itu, Kaltsum membaginya dalam tiga klasifikasi besar: *fitnah* sebagai cobaan buruk, *fitnah* berupa kenikmatan, dan *fitnah* dalam bentuk umum.<sup>11</sup> Namun demikian, kajian terhadap makna *fitnah* berdasarkan tafsir *Fathul Qadir* dengan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* masih jarang dilakukan, meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memperlihatkan dinamika semantik dalam Al-Qur'an. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara menelusuri makna kata *fitnah* dalam Al-Qur'an melalui tafsir *Fathul Qadir* karya Asy-Syaukani dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan makna-makna tersebut dengan kategorisasi dalam *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalaluddin As-Suyuthi, serta merefleksikan implikasinya dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan analisis mendalam terhadap makna kata *al-fitnah* dalam tafsir *Fathul Qadir*, dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, dan teologis yang melatarbelakangi penafsirannya. Kualitatif dipilih karena pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memahami variasi makna yang muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an, serta mengeksplorasi lebih jauh teks dan makna yang dikandungnya, mengingat kajian tafsir bersifat interpretatif dan kontekstual.<sup>12</sup> Adapun jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research), karena sumber utama penelitian ini berasal dari literatur-literatur klasik dan kontemporer terkait tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini menggabungkan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *fitnah*, dan kemudian dikaji menggunakan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*, yang memfokuskan pada pengelompokan lafaz yang serupa bentuknya namun berbeda makna berdasarkan konteksnya dalam Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *fitnah* dan tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari kitab *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalaluddin As-Suyuthi, tafsir-tafsir lain seperti karya Ibnu Katsir, Fakhrudin ar-Razi, serta berbagai artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya yang mendukung kajian ini. Penelusuran dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh ayat yang memuat lafaz *fitnah*, baik dalam bentuk isim maupun fi'il,

<sup>10</sup> Salim, "Fitnah Dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir."

<sup>11</sup> Kaltsum, "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)."

<sup>12</sup> Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>13</sup> Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*.

untuk kemudian dikaji dan diklasifikasikan berdasarkan pendekatan tematik dan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*. Rincian jumlah, distribusi, dan variasi penggunaannya akan disajikan secara sistematis dalam bagian hasil dan pembahasan berikutnya.

Ayat-ayat yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik dan dikontekstualisasikan dengan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna lafaz *fitnah* dalam setiap ayat menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani, lalu dilakukan pengelompokan makna berdasarkan kategori semantik yang terdapat dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Selain itu, dilakukan juga perbandingan dengan penafsiran dari mufassir lain seperti Ibnu Katsir dan Ar-Razi, guna memperlihatkan kesamaan dan kekhasan penafsiran *Fathul Qadir*. Melalui proses ini, dimungkinkan untuk memahami bagaimana keragaman makna *fitnah* tidak hanya bersumber dari variasi konteks ayat, tetapi juga dari pendekatan metodologis masing-masing mufassir terhadap Al-Qur'an. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan validasi data melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengkaji keterkaitan makna yang ditampilkan dalam tafsir *Fathul Qadir* dengan pendekatan *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* dalam literatur-literatur tafsir klasik lainnya.<sup>14</sup> Dengan cara ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami keberagaman makna *al-fitnah* dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual, sekaligus memperkuat relevansinya dalam studi sosial-keagamaan kontemporer.

## Hasil dan Pembahasan

Nama lengkap Asy-Syaukani adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan ujung dari nasabnya adalah Al Khaisyinah Ibnu Zabbad, Beliau lahir di Syaukan Kota Shana'a Yaman Utara bertepatan dengan hari Senin, 28 Dzulqa'dah 1173 H/ 1795 M dan meninggal di Shan'a pada hari Rabu, 27 Jumadil Akhir 1250 H/1834 M pada umur 67 tahun dimakamkan di Shan'a masih satu wilayah dengan Khuzaimah.<sup>15</sup> Ia dikenal dengan sebutan Asy-Syaukani karena dinisbatkan kepada Syaukan, nama suatu desa yang berada di As-suhamiyah. Semasa hidupnya ia dalam asuhan kedua orang tuanya, ayahnya adalah salah satu ulama besar di Shana' dan juga menjabat sebagai hakim (qadli) yaitu 'Ali ibn Muhammad ibn 'Abdullah ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Shalah ibn Ibrahim ibn Muhammad al-'Afifi ibn Muhammad ibn Razaq. Biasanya sering dipanggil dengan 'Ali asy-Syaukani. Asy-Shaukani belajar banyak dari ayahnya, dan juga ayahnya pun telah mengeluarkan harta yang banyak demi pendidikannya, ia dan adiknya Yahya dan terus dalam bimbingannya hingga akhirnya keduanya dipisahkan dari orang tuanya yang wafat pada tahun 1221 H.<sup>16</sup>

Menurut Quraish Shihab, Asy-Syaukani merupakan seorang ulama besar, qadhim dari Yaman, dan merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Dapat diperkirakan ada 240 karya ilmiahnya yang panjang maupun yang pendek dalam bentuk manuskrip, sedangkan yang baru tercetak sekitar 40-an judul. Karyanya yang paling populer dalam bidang hadis yaitu *Nail al-Auwthâr Syarh Muntaqâ al-Akhhbâr*.<sup>17</sup> Beliau menjadi seorang Mufti (pemberi fatwa) pada

<sup>14</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

<sup>15</sup> Surur, "DIMENSI LIBERAL DALAM PEMIKIRAN HUKUM IMAM ASY-SYAUKANI."

<sup>16</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1: Surah Al-Faatihah Dan Al-Baqarah*.

<sup>17</sup> Rahmawati, "Istidraj Perspektif Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir."

usia 20 tahun. Banyak permintaan fatwa yang datang dari luar kota Shan'a padahal gurugurunya saat itu masih hidup.<sup>18</sup>

Pada awal belajarnya, beliau banyak menelaah kitab-kitab Tarikh dan adab. Kemudian beliau menempuh perjalanan mencari riwayat hadis dengan *talaqqi* kepada para guru-guru hadis hingga beliau mencapai derajat *imamah* dalam ilmu hadis. Beliau belajar Al-Qur'an di bawah asuhan beberapa guru dan dikhatamkan di hadapan Al-Faqih Hasan bin Abdullah al-Habi dan beliau perdalam kepada para *masyayikh* Al-Qur'an di Shan'a. Kemudian beliau menghafal berbagai matan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti: al-Azhar oleh al- Imam al-Mahdi, *Mukhthasar Faraid* oleh al-Usaifiri, *Malhatul Harm*, *al-Kafiyah asy-Syafiyah* oleh Ibnul Hajib, *at-Tahzib oleh at-Tifazani*, *at-TalkhisfiUlmal -Balaghah* oleh al-Qazwaini, *al-Ghayah* oleh Ibnu al-Imam, *Mamhumah al-Jazarif al-Qira'ah*, *Mamhumah al-Jazzar fi al-'Arud*, *Adab al- Bahs wal Munazarah* oleh al-Imam al-' Adud.<sup>19</sup>

*Fath Al Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah fi At-Tafsir*, merupakan karya tafsir dari Asy-Syaukani, yang merupakan salah satu karya tafsir yang menjadi rujukan para ulama dan menjadi referensi yang penting dalam pengkajian Al-Qur'an hingga saat ini. Asy-Syaukani dalam menyusun kitab tafsir ini membutuhkan waktu selama 6 tahun, dimulai dari tahun 1223 sampai tahun 1229. Didalam ini juga terdapat banyak pengetahuan ilmiah mengenai ushul, fikih, hadis, dan lain sebagainya. Beliau adalah seorang ulama yang bertumbuh dan berkembang melalui mazhab *syi'ah zaidiyah*. Dalam mazhab tersebut telah banyak karya-karya tafsir, tetapi mayoritas masyarakat lebih cenderung kepada corak penafsiran kaum mu'tazilah dalam berbagai permasalahan yang khususnya dalam masalah aqidah.<sup>20</sup> Mengingat bahwa kitab tafsir Fathul Qadir ini selain memiliki kandungan tafsir yang berdasarkan dirayah (pengetahuan dan pemahaman) dan riwayat (riwayat terdahulu), juga memiliki tingkat kesulitan terlebih dalam segi bahasa.<sup>21</sup>

## 1. Klasifikasi Tematik Makna Kata *Al-Fitnah* dalam Tafsir Fathul Qadir

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dikombinasikan dengan metode *al-wujūh wa al-nazhā'ir* untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis makna lafaz *al-fitnah* dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani. Melalui penelusuran terhadap lafaz *fitnah* dalam seluruh mushaf, ditemukan bahwa kata ini muncul sebanyak 60 kali dalam 58 surah yang berbeda, baik dalam bentuk isim maupun fi'il. Setiap ayat dianalisis berdasarkan konteks linguistik, struktur kalimat, serta pertimbangan gramatikal dan historis. Hasil dari penelusuran ini menunjukkan bahwa makna *fitnah* tidak bersifat tunggal, melainkan mencerminkan kedalaman semantik dan kompleksitas situasi ayat. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima belas kategori makna berdasarkan pemaknaan yang disampaikan oleh Asy-Syaukani. Klasifikasi ini disusun berdasarkan frekuensi makna, konsistensi tafsir, dan konteks penggunaan lafaz.

<sup>18</sup> Taufiki and Putra, "Konsep Ijtihad Imam Asy-Syaukani."

<sup>19</sup> Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar."

<sup>20</sup> Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir, jilid 1*.

<sup>21</sup> Al Faruqi, "Pendidikan Akhlaq Pendakwah Dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qadir."

**Tabel 1. Klasifikasi Makna *Al-Fitnah* menurut Tafsir Fathul Qadir**

No	Makna <i>al-fitnah</i>	Surat
1	Ujian dan Cobaan	Al-Baqarah (2): 102 dan 191; Al-Maidah (5): 71; Al-An'am (6): 53; Al-A'raf (7): 155; Al-Anfal (8): 28; At-Taubah (9): 126; Al-Isra' (17): 60 dan 73; Ta'ha (20): 40, 85 dan 131; Al-Anbiya (21): 35 dan 111; Al-Hajj (22): 11 dan 53; An-Nur (24): 63; Al-Furqan (25): 20; An-Naml (27): 47; Al-Ankabut (29): 2 dan 3; Sad (38): 24 dan 34; Az-Zumar (39): 49; Ad-Dukhan (44): 17; At-Taga'bun (64): 15; Al-Qalam (68): 6; Al-Jinn (72): 17; Al-Muddasir (74): 31; Al-Buruj (85): 10
2	Adzab	Al-Anfal (8): 25; Yunus (10): 85; Al-Ankabut (29): 10; Az-Zariyat (51): 13 dan 14; Al-Mumtahanah (60): 5
3	Kesesatan	Al-Maidah (5): 41; Ta'Ha (20): 90; As-Saffat (37): 162
4	Kekufuran	Al-Baqarah (2): 217; Al-An'am (6): 23 Al-Anfal (8): 39
5	Kekacauan	Al-Anfal (8): 73; At-Taubah (9): 47 dan 48
6	Siksaan	Yunus (10): 83; An-Nahl (16): 110; As-Saffat (37): 63
7	Keraguan	Ali Imran (3): 7
8	Serangan/ diserang	An-Nisa (4): 101
9	Memalingkan/Menyesatkan	Al-Maidah (5): 49
10	Membinasakan	Al-Hadid (57): 14
11	Terjerumus	An-Nisa (4): 91
12	Mempersekutukan	Al-Baqarah (2): 193
13	Murtad	Al-Ahzab (33): 14
14	Tipuan	Al-A'raf (7): 27
15	Berdosa	At-Taubah (9): 49

Sumber: Kitab Tafsir Fathul Qadir

Makna *fitnah* sebagai *ujian dan cobaan* merupakan bentuk dominan yang ditampilkan Asy-Syaukani. Dalam QS. Ta-Ha: 40, ia menafsirkan bahwa cobaan yang dialami Nabi Musa adalah bagian dari pemurnian spiritual yang menegaskan kehendak Ilahi dalam membentuk kepribadian kenabian.<sup>22</sup> Ayat ini mencerminkan bahwa *fitnah* tidak hanya berupa penderitaan, tetapi juga proses transformatif. Berbeda dengan itu, dalam QS. Al-Anfal: 25, *fitnah* ditafsirkan sebagai *adzab kolektif* yang menimpa masyarakat yang membiarkan kezaliman. Asy-Syaukani menyatakan bahwa azab itu tidak hanya menimpa pelaku dosa, tetapi juga mereka yang pasif terhadap kemungkarannya.<sup>23</sup> Ini menunjukkan dimensi sosial dari *fitnah* sebagai efek dari krisis moral kolektif. Dalam QS. Al-Baqarah: 217, Asy-Syaukani menyebut bahwa *fitnah* dalam konteks ini adalah *kekufuran*—upaya kaum musyrik untuk menghalangi umat Islam dan mengembalikan mereka kepada kekafiran.<sup>24</sup> Ini memperlihatkan bahwa *fitnah* juga dapat

<sup>22</sup> Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, jilid 7 hal.194

<sup>23</sup> Asy-Syaukani, *Fath- Al-Qadir jilid 4*, hal 452

<sup>24</sup> Asy-Syaukani, *Fath- Al-Qadir jilid 1*, hal.841

dimaknai sebagai agresi ideologis yang mengancam keutuhan aqidah. Konteks lain seperti dalam QS. Ali Imran: 7 memunculkan makna *fitnah* sebagai *keraguan dan kesesatan* akibat penyalahgunaan ayat-ayat mutasyabihat.<sup>25</sup> Dalam ayat ini, *fitnah* ditafsirkan sebagai upaya membelokkan pemahaman umat melalui manipulasi teks, dan dengan itu menjadi bentuk penyesatan intelektual.

Penafsiran Asy-Syaukani dalam semua ayat ini tidak semata deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dimensi sosial, spiritual, dan teologis umat. Ia menempatkan *fitnah* dalam ruang tafsir yang kompleks—dari ujian batiniah hingga konflik sosial, dari peringatan Ilahi hingga bahaya ideologis. Dengan demikian, hasil klasifikasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik terhadap lafaz *fitnah*, tetapi juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan Asy-Syaukani selaras dengan kerangka *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*, meskipun tidak secara eksplisit dikodifikasikan seperti dalam *Al-Itqan* karya As-Suyuthi. Ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir klasik memiliki potensi yang besar untuk diterjemahkan ke dalam pendekatan tematik-linguistik kontemporer.

## 2. Perbandingan Makna *Al-Fitnah* dalam Tafsir Fathul Qadir dan Kategori *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*

Selain melakukan klasifikasi makna lafaz *fitnah* berdasarkan penafsiran dalam tafsir *Fathul Qadir*, penelitian ini juga melakukan perbandingan terhadap kategori makna yang disusun oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Pendekatan ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana metode penafsiran Asy-Syaukani selaras, berbeda, atau memperkaya pendekatan sistematis *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* yang menjadi dasar utama klasifikasi lafaz musytarak dalam kajian tafsir klasik.

Imam As-Suyuthi dalam *Al-Itqan* menyebut bahwa lafaz *al-fitnah* memiliki sekitar 15 makna, di antaranya: syirik, cobaan, azab, dosa, gila, membakar, hingga membenaran alasan.<sup>26</sup> Sementara itu, Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* juga menguraikan makna *fitnah* dalam jumlah yang relatif sama, namun dengan penekanan yang lebih tafsiriyah, berbasis pada konteks ayat dan korelasi gramatikal. Berikut ini adalah perbandingan antara makna *fitnah* menurut dua rujukan tersebut berdasarkan sampel 15 ayat:

**Tabel 2. Perbandingan Makna *Al-Fitnah* dalam *Fathul Qadir* dan *Al-Itqan***

Surat/Ayat	Fathul Qadir (Asy-Syaukani)	Al-Itqan (As-Suyuthi)
Al-Baqarah: 191	Cobaan	Syirik
Ali Imran: 7	Keraguan	Penyesatan
An-Nisa: 101	Serangan	Pembunuhan
Al-Ma'idah: 49	Memalingkan	Menghalangi dari jalan Allah
Al-Ma'idah: 41	Kesesatan	Kesesatan
Al-An'am: 23	Kekufuran	Alasan
Al-A'raf: 155	Cobaan	Keputusan
At-Taubah: 49	Berdosa	Dosa
At-Taubah: 126	Ujian	Sakit

<sup>25</sup> Asy-Syaukani, *Fath- Al-Qadir jilid 2*, hal 258

<sup>26</sup> Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*; al-Suyuthi and Halabi, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an: Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

Yunus: 85	Adzab	Ibrah (pelajaran)
An-Nur: 63	Cobaan	Hukuman
Al-Ankabut: 3	Ujian	Ujian
Al-Ankabut: 10	Azab	Azab
Az-Zariyat: 13	Diazab	Membakar
Al-Qalam: 6	Cobaan	Gila

*Sumber: Al-Itqon Fii 'Ulumul Qur'an dan Kitab Tafsir Fathul Qadir*

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa dalam banyak kasus, pemaknaan Asy-Syaukani dan As-Suyuthi berada dalam jalur yang sejajar meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Misalnya, *fitnah* dalam QS. Al-Baqarah: 191 dimaknai sebagai *cobaan* oleh Asy-Syaukani, sedangkan oleh As-Suyuthi sebagai *syirik*—dua hal yang secara teologis saling terkait karena ujian iman bisa berujung pada syirik jika gagal dijalani. Namun, terdapat pula beberapa perbedaan yang menunjukkan orientasi pendekatan yang berbeda. As-Suyuthi cenderung memberikan kategorisasi yang lebih general dan sistematis (misalnya “gila”, “pembakaran”, “hukuman”), sementara Asy-Syaukani lebih menjelaskan makna berdasarkan *tafsir ayat per ayat*, sehingga hasilnya lebih bernuansa kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir *Fathul Qadir* tidak hanya selaras dengan kerangka *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*, tetapi juga memperkaya pendekatan tersebut dengan memperhatikan realitas sosial, asbabun nuzul, serta keterlibatan emosi dan akidah dalam pemaknaan. Asy-Syaukani tidak sekadar mengulang klasifikasi makna, melainkan menawarkannya sebagai *proses interpretasi yang hidup* di tengah masyarakat yang ia hadapi. Dengan demikian, komparasi ini menguatkan bahwa pendekatan tafsir linguistik tidak dapat dilepaskan dari proses tafsiriyah. Keduanya saling melengkapi: satu menyediakan sistem, yang lain menghidupkan konteks. Dalam konteks kontemporer, penggabungan keduanya sangat potensial untuk melahirkan model tafsir multidimensi yang kritis dan kontekstual.

### 3. Makna Al-Fitnah: Integrasi Tafsir Klasik dan Relevansi Kontekstual

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa makna lafaz *al-fitnah* dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir*, tidak bersifat monolitik. Kata ini memuat dimensi semantik yang kompleks dan kontekstual, mulai dari makna netral seperti ujian dan cobaan, hingga makna destruktif seperti azab, kekufuran, dan kekacauan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggunakan bahasa secara estetik, tetapi juga fungsional, yakni sebagai instrumen untuk membentuk kesadaran etis, spiritual, dan sosial umat.

Dari sisi metodologis, penafsiran Asy-Syaukani mencerminkan pendekatan *dirayah* yang kuat. Ia menggabungkan sensitivitas linguistik dengan pemahaman terhadap realitas umat. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*, struktur penafsirannya menunjukkan afinitas yang erat dengan metode tersebut. Asy-Syaukani mengungkapkan bagaimana satu lafaz bisa bermakna berbeda tergantung struktur gramatikal, fungsi kalimat, dan posisi ayat dalam keseluruhan konteks surah. Ini memperlihatkan bahwa penguasaan terhadap alat bahasa Arab klasik (nahwu, sharaf, balaghah) menjadi syarat mutlak dalam memahami kedalaman Al-Qur'an.

Dalam konteks kontemporer, istilah *fitnah* mengalami penyempitan makna di ruang publik. Ia kerap direduksi menjadi sekadar “pencemaran nama baik” atau “gosip”, padahal secara tekstual Al-Qur’an memuat makna yang jauh lebih dalam—seperti kekufuran, azab, dan kerusakan sosial. Penyempitan ini berdampak pada cara masyarakat merespons ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik, ujian keimanan, dan keraguan.

Pemahaman terhadap makna *fitnah* yang utuh dan kontekstual menjadi penting dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan mutakhir. Isu seperti ujaran kebencian, polarisasi politik atas nama agama, radikalisme, hingga disinformasi yang dibalut retorika religius, perlu ditanggapi dengan kehati-hatian. Sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab, penafsiran yang dangkal terhadap Al-Qur’an dapat melahirkan kesimpulan yang menyimpang dari tujuan aslinya. Oleh karena itu, pemaknaan ulang terhadap *fitnah* melalui pendekatan tafsir klasik menjadi bagian dari upaya literasi keagamaan yang kritis dan solutif.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam dua hal. Pertama, memperkuat pentingnya integrasi pendekatan tematik dan linguistik dalam kajian tafsir, khususnya dalam memanfaatkan karya-karya klasik seperti *Fathul Qadir*. Kedua, membuka ruang dialog antara warisan ulama dengan kebutuhan hermeneutika sosial kontemporer. Tafsir dalam hal ini bukan sekadar menjelaskan teks, tetapi juga menjembatani wahyu dan dinamika kemanusiaan. Dengan demikian, makna *al-fitnah* dalam tafsir *Fathul Qadir* tidak hanya menawarkan pelajaran linguistik, tetapi juga mengingatkan akan pentingnya kecermatan dalam berbahasa, kewaspadaan dalam menilai persoalan, dan kebijaksanaan dalam menyikapi ujian hidup dalam semua bentuknya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz *al-fitnah* dalam Al-Qur’an, sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir*, memiliki spektrum makna yang luas dan kontekstual. Melalui pendekatan tafsir tematik yang dikombinasikan dengan metode *al-wujûh wa al-nazhâ’ir*, ditemukan bahwa kata *fitnah* mencakup sekurang-kurangnya lima belas makna yang berbeda, mulai dari ujian, cobaan, kekufuran, kesesatan, hingga azab dan kekacauan sosial. Klasifikasi ini menggarisbawahi pentingnya sensitivitas semantik dan keutuhan konteks dalam memahami pesan Al-Qur’an. Penafsiran Asy-Syaukani, meskipun tidak dikodifikasi secara sistematis sebagaimana dalam *Al-Itqan* karya As-Suyuthi, menunjukkan keselarasan mendalam dengan prinsip-prinsip dasar *al-wujûh wa al-nazhâ’ir*. Tafsir *Fathul Qadir* tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga menafsirkan realitas dengan pendekatan linguistik yang kuat dan kesadaran historis terhadap persoalan umat.

Secara akademik, studi ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab persoalan sosial-keagamaan kontemporer, khususnya dalam menghadapi penyempitan makna keagamaan yang berpotensi menimbulkan penyalahgunaan istilah. *Fitnah*, yang dalam Al-Qur’an sarat dengan dimensi teologis dan sosial, tidak dapat direduksi hanya pada makna populer yang sempit. Oleh karena itu, pemaknaan ulang berbasis tafsir yang kontekstual dan metodologis menjadi kebutuhan penting dalam membangun literasi keagamaan yang mendalam. Implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan integratif dalam kajian tafsir, yang menggabungkan warisan klasik dengan pendekatan linguistik modern.

Secara praktis, kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan materi dakwah, pendidikan agama, serta narasi keislaman publik yang lebih bijak, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan yang mengkaji lafaz-lafaz musytarak lainnya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang serupa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Anshary, Fathul Mujahidin, and Andi Abdul Hamzah. "Telaah Metodologi Penafsiran Imam Al-Syaukânî Dalam Kitab Tafsir Fath Al-Qâdir." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 11, no. 1 (September 15, 2022): 57–86. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.24246>.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Maktabah al-Babiy al-Halabiy, 1946.
- al-Suyuthi, I J, and M Halabi. *Al-Itqan Fi Uhumil Qur'an: Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Al-Itqan. DIVA PRESS, n.d.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Dar Al Fikr, 2008.
- Al-Syaukani, Al- Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Fanni Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min "Ilm Al-Tafsir) Diterj. Oleh Amir Hamzah Dengan Judul Tafsir Fathul Qadir Jilid 3, Surah Al-Nisa"*, *Al-Ma'idah, Al-An'am*. Pustaka Azzam. Vol. 1–12, 2008.
- Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1: Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Asy-Syaukani, Muhammad. "Tafsir Terjemahan Fathul Al-Qadîr Jilid 1 Surah: Al-Fatihah Dan Al-Baqarah," 2008, 1–957.
- Azhari, Zulheri. "Analisis Semantik Kata Fitnah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 191 Perspektif Imam At-Thobari d Alam Tafsir Jami ' Al - Bayan Fi Ta ' Wil Ayi Al- Qur ' an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 1060–73.
- Azizah, N. "Implikasi Konsep Al-Wujud Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Alquran." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan ...* 8, no. 01 (2023): 15–30. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi, Mocammad Ikhsan, Muhamad Hamdan Taviqillaah, Eni Zulaiha, Wildan Taufiq, and Badruzzaman M. Yunus. "Manhaj Al-Khash: Studi Atas Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani Pada QS. Al-Hajj." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 6, 2024): 430–48. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1215>.
- Faruqi, Muhammad Utama Al. "Pendidikan Akhlaq Pendakwah Dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qodir." *El-Tarbawi* 13, no. 2 (October 25, 2020): 149–74. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art3>.
- Hakim, L. "Fitnah Dalam Weltanshauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Imam Suyuthi. *Karya Fenomenal Imam Jalaluddin As-Suyuthi( Al-Itqon Fii 'Ulumul Qur'an*. Cet 1. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

- Kaltsum, Lilik Umami. "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)." *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 2 (January 11, 2018): 107–38. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>.
- Kusnadi, Kusnadi, Khusnul Khatimah, and Arham Hadi Saputra. "Gibah Dan Fitnah Dalam Pandangan Islam." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (October 30, 2021): 149–58. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>.
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (January 15, 2019): 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mudzakkir, Ahmad, Muh Yusuf, and Hasyim Haddade. "Al-Fitnah Dalam Al-Quran : Memahami Berbagai Dimensi Dan Maknanya." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 292–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6130>.
- Naimah, Zulfatun. "Makna Kalimat 'Al-Fitnah Ashadd Min Al-Qatl' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Ibn Kathir)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023.
- Nuraini, Nuraini, and Husniyani Husniyani. "Fitnah Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>.
- Rahmawati, Jihan. "Istidrāj Perspektif Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr" 3, no. 2 (2024): 1–18.
- Rizal, Fauzi. "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2018): 41–55. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1113>.
- Salim. "Fitnah Dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Wabah Al-Zuhali Dalam Tafsir Al-Munir." *International Journal of Hypertension*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU, 2020. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>.
- Sarwat, Ahmat. "Al-Wujud Wa An-Nazhair Dalam Al-Quran." *Rumah Fiqih Publishing*, 2019, 70.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Sholeh, Moh.Jufriyadi, and Hendry Happy Firdaus. "HAKIKAT MAKNA FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI." *EL-WAROQOH: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 8, no. 2 (2024): 317–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i2.1722>.
- Surur, Ahmad Tubagus. "DIMENSI LIBERAL DALAM PEMIKIRAN HUKUM IMAM ASY-SYAUKANI." *Jurnal Hukum Islam* 8, no. 1 (February 22, 2016): 1–10. <https://doi.org/10.28918/jhi.v8i1.550>.
- Taufiki, Muhammad, and Gilang Rizki Aji Putra. "Konsep Ijtihad Imam Asy-Syaukani." *ADALAH* 6, no. 1 (June 15, 2022): 35–42. <https://doi.org/10.15408/adalah.v6i1.26568>.